

BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai dampak teologis-psikologis penyimpanan mayat di lembang Palangi*.

A. Pemaparan Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian di Lembang Palangi' adalah sebagai berikut:

1. Lama Penyimpanan Mayat

Penyimpanan mayat sangat variatif: ada yang 3 tahun.⁶ 2 tahun,⁷ 2 bulan.⁸ 11 bulan.⁹ 20 bulan.¹⁰ dan 2 tahun.¹¹

2. Alasan-alasan Penyimpanan Mayat di Toraja

.Alasan penyimpanan mayat: pertama, penentuan waktu yang tepat untuk semua anggota keluarga untuk berkumpul pada saat mayat akan dikebumikan. Kedua. penyediaan waktu untuk mengumpulkan hal-hal yang bersangkutan paut dengan acara penguburan.¹² Ada juga yang menunggu keluarga yang jauh karena mereka rindu untuk menghadiri acara penguburan.¹³

⁶Wawancara dengan Marthinus Kupang pada tanggal 6 September 2014.

⁷Wawancara dengan Pong Yesi pada tanggal 6 September 2014.

⁸Wawancara dengan Ne' Elka pada tanggal 6 September 2014.

⁹Wawancara dengan Ne' Jesi pada tanggal 7 September 2014.

¹⁰Wawancara dengan De\mctrius Mana' Membala pada tanggal 7 September 2014.

¹¹Wawancara dengan Ne' Meri pada tanggal 7 September 2014.

¹²Wawancara dengan Marthinus Kupang pada tanggal 6 September 2014. ⁵

¹³Wawancara Deyinetrius Mana' Membala pada tanggal 7 September 2014.

Penyimpanan mayat kadang dihubungkan dengan bentuk acara pada saat penguburan orang yang meninggal. Tetapi, kadang ada anggota keluarga yang menyimpan mayat agar ada waktu, terutama bagi orang yang bekerja pada pemerintah atau swasta, untuk dapat berkumpul dan menyatakan kerinduan kepada orang yang dikasihi yang lelah meninggal. Alasan lain adalah memberikan waktu yang lebih lama untuk merawat orang yang meninggal karena masih dianggap seperti seorang yang sakit (*to makula'*). Selain itu, menjadi ajang pembelajaran bagi anak-anak untuk belajar tentang adat-istiadat Toraja.^{14 *}

Penyimpanan mayat dilakukan karena menunggu orang-orang tertentu yang diharapkan untuk hadir pada acara penguburan.¹⁵ Atau, menunggu waktu libur bagi anak-anak sekolah dan masa natal sehingga semua keluarga.¹⁶ Alasan lain adalah pertimbangan mengenai orang-orang yang akan datang melayat. Dengan menyimpan mayat akan memberikan kesempatan kepada handai laulan (*sangc/adiari*) untuk datang berbelasungkawa.¹⁷

3. Hal-hal yang Dilakukan Selama Penyimpanan Mayat

Ritus-ritus yang, dilakukan selama mayat masih disimpan adalah *makaramman* yaitu ritus yang menandakan bahwa orang yang meninggal telah sungguh telah tiada. Ritus ini menunjukkan bahwa acara penguburan nanti sudah masuk acara

¹⁴Wawancara dengan Pong Yesi pada tanggal 6 September

"Wawancara dengan Ne' Elka pada tanggal 6 September

"Wawancara dengan Ne' Jesi pada tanggal 7 September

"Wawancara dengan Ne' Meri pada tanggal 7 September

yang besar (*rapasan sapu randanan*). Ritus yang lain adalah *ma'palele* yakni ritus untuk memindahkan jenazah ke rumah (*on^{ix}konun*).

Pong Yesi menyatakan bahwa selain ritus di atas, selama orang meninggal disimpan perlu diberi makanan dan minuman atau diperlakukan sebagaimana ketika orang itu masih hidup.¹⁹ Hal yang sama disampaikan oleh Ne' Elka bahwa mayat masih sering diberikan air (kopi atau teh) seperti ketika orang yang masih hidup.²⁰

Sementara itu menurut Ne' Jesi setiap keluarga yang datang akan menyapu kamar di mana mayat disimpan sebagaimana ketika orang yang meninggal itu masih hidup.²¹ Sedangkan menurut Deymetrius Mana' Mombaia bahwa selama mayat orang tua disimpan di rumah maka setiap anggota keluarga yang datang akan memapa. entah menanyakan kabar, memanggil untuk makan, atau pamit ketika akan pulang.

Hal-hal yang perlu dihindari selama mayat disimpan di rumah adalah tidak memotong ayam sebab ayam karena memotong ayam adalah simbol sukacita.²²

4. Dampak Penyimpanan Mayat Secara Psikologis

Marthinus Kupang mengakui bahwa sebenarnya tidak ada dampak secara psikologis negatif selama mayat orang tuanya disimpan di rumah. Justru sebaliknya, ia makin bersemangat bekerja demi memenuhi komitmennya pada

^{ix}Wawancara dengan Marthinus Kupang pada tanggal 6 September 2014.

^{ix}Wawancara dengan Marthinus Kupang pada tanggal 6 September 2014.

^{ix}Wawancara dengan Ne' Elka pada tanggal 6 September 2014.

¹ Wawancara dengan Ne' Jesi pada tanggal 7 September 2014.

^{ix}Wawancara dengan Pong Yesi pada tanggal 6 September 2014.

acara penguburan orang tuanya. Dia merasakan bahwa sepertinya orang tua masih hidup sehingga ada waktu bagi keluarga untuk berbicara kepada mayat orang tua walau sebenarnya orang tua mereka sudah meninggal. Perasaan seperti umum bagi orang Toraja karena orang Toraja menganggap orang meninggal, yang mayatnya masih disimpan, sebagai orang sakit (/p *makula'*). Dengan penyimpanan mayat itu memberikan kesempatan kepada keluarga untuk menyadari sesungguhnya bahwa orang yang mereka kasihi telah tiada. Hal lain yang cukup mengganggu secara psikologis adalah bagaimana menghadapi acara penguburan kelak.²³

Hampir sama dengan pernyataan Marthinus Kupang di atas. Pong Yesi juga memberi penekanan khusus bahwa dampak psikologis yang dialami selama waktu penyimpanan mayat adalah cara menghadapi (*mangngangkaran*) acara penguburan, khususnya dalam hal kerbau dan babi yang mesti dipersiapkan."^{4 *}

Ne' E'lka menyatakan bahwa selama menyimpan mayat di rumah akan membuat anggota keluarga untuk menyadari bahwa orang yang dikasihinya telah tiada. Sementara itu menurut Ne' .lesi selama mayat orang tua mereka disimpan di rumah setiap anggota keluarga yang datang selalu merasa bahwa mereka hanya tinggal dengan mayat orang tua mereka, suasananya tidak lagi seperti ketika orang tua mereka masih hidup.²⁶

Wawancara dengan Marthinus Kupang pada tanggal 6 September 2014; Wawancara dengan Pong Yesi pada tanggal 6 September 2014.

⁴Wawancara dengan Pong Yesi pada tanggal 6 September 2014.

■"Wawancara dengan Ne' Elka pada tanggal 6 September 2014.

""Wawancara dengan Ne' Jesi pada tanggal 7 September 2014.

Deymetrius Mana' Membala menyalakan bahwa selama penyimpanan mayat perasaan anggota keluarga pada umumnya biasa-biasa saja. Hanya saja ketika ada anggota keluarga datang dan menangis barulah anggota keluarga lainnya sepertinya disadarkan bahwa orang yang mereka kasihi telah tiada/⁷

Ne* Meri menyalakan bahwa selamat penyimpanan mayat orang tuanya di rumah selalu membuat dia rindu kepada orang tuanya. Apalagi ketika ia pergi mengikuti sebuah kegiatan dan melihat teman-teman sebaya orang tuanya yang masih hidup, ia berandai-andai ayahnya masih hidup. Hal ini membuat dia menjadi semakin sedih/⁸

5. Dampak Penyimpanan Mayat Secara Teologis

Secara teologis. Marlhinus Kupang tidak merasakan pengaruh teologis selama penyimpanan mayat (pernyataan ini dibenarkan oleh semua responden). Dia memahami bahwa penyimpanan mayat tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan harta dan hewan untuk dikurbankan pada acara penguburan orang tua yang meninggal, sebagai mana yang dipahami dalam *alitik lodolo*. melainkan menjadi ajang untuk menunjukkan rasa rindu dan rasa terima kasih kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan. Mereka tidak lagi melihat bahwa Tuhan sudah meninggalkan mereka/⁹

Deymetrius Mana' Membala menyatakan bahwa memang ketika orang yang dikasihinya baru meninggal menimbulkan seribu tanya kepada Tuhan.

⁷Wawancara Deymetrius Mana' Membala pada tanggal 7 September 2014.

⁸Wawancara dengan Ne' Meri pada tanggal 7 September 2014.

⁹Wawancara dengan Marthiuis Kupang pada tanggal 6 September 2014; Wawancara dengan Ne' Elka pada tanggal 6 September 2014.

kenapa Tuhan begitu, cepat memanggilnya. Kegelisahan seperti ini berlangsung beberapa waktu selama penyimpanan mayat.''"

Pong Yesi mengatakan bahwa ia dan keluarganya sebenarnya sudah merelakan kepergian orang tuanya, apalagi ketika selama 3 tahun merawat orang tuanya yang sakit sudah menjadi waktu yang tepat untuk mempersiapkan diri menerima kenyataan apabila terjadi hal yang buruk kepada orang tuanya. ¹

Ne' Meri menyatakan bahwa selama penyimpanan mayat justru membuat anggota keluarga menyadari bahwa manusia tidak akan hidup selamanya. Oleh karena itu pentingnya penyerahan kepada Tuhan. ²

B. Pembahasan

Tradisi Penyimpanan Mayat

Dalam pemahaman *liuk Todido*, ketika seseorang meninggal mayatnya tidak akan langsung dikuburkan, tetapi disimpan selama beberapa waktu sebagaimana yang diinginkan oleh keluarga. Mayat yang disimpan ditempatkan di rumah sampai hari pelaksanaan upacara penguburan. Lamaiwa penyimpanan mayat ini sangat berbeda pelaksanaannya dari satu orang kepada orang lain. Hal ini sangat tergantung kepada status sosial, ekonomi, dan keputusan anggota keluarga

""Wawancara Deymetrius Mana' Membala pada tanggal 7 September 2014.

Wawancara dengan Pong Yesi pada tanggal (> September 2014.

•^Wawancara dengan Ne' Meri pada tanggal 7 September 2014.

orang yang meninggal. Hetty Nooy-Palm dalam bukunya *The Sa'dan Toraja* d
menuliskan bahwa jenazah disimpan sampai 25 tahun.¹

Semakin tinggi status sosial dan ekonomi seseorang akan semakin rumit upacara kematiannya dalam pelaksanaan ritus-ritus sesuai dengan tradisi/⁴ Selama masa penyimpanan mayat ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh anggota keluarga yang meninggal, misalnya mereka tidak boleh melaksanakan acara ungkapan syukur, pernikahan, syukuran rumah, atau memotong ayam. Nooy-Palm menulis beberapa larangan:

The inarriage partner of the dead person shan/d nol eat any rice dnriny the keepiny-the-deceased lime. Also /or the Jlrst Jive days aj'ter the person hrealhed his lasi. the marriaye partner won/d be put in a hamhoo cage.³

Semua larangan ini dimaksudkan untuk menandai periode dukacita dan menunjukkan penghormatan dan solidaritas kepada keluarga yang berduka. Salah satu contoh acara untuk orang dari strata sosial tinggi sebagai berikut. Ketika seseorang baru saja meninggal dunia, jenazahnya dimandikan. Jenazah tersebut diberi pakaian sang terbaik dan perhiasannya yang paling baik. Ritus ini disebut *dipe/amhi 'i* (istilah lain yang digunakan adalah *rna'karu'dn'an* atau *ma 'karumman*). satu atau dua kerbau dipotong. Jumlah kerbau yang dipotong pada acara ini sangat menentukan jumlah kerbau yang akan dipotong pada acara penguburan nantinya. Dua hari kemudian, ritus *tna'hanibangan* dilaksanakan. Jenazah dibaringkan menghadap ke barat. Sejak ritus tersebut orang yang

" Hetty Nooy-Palm. 175; Warga jemaat Gereja Toraja di Palangi' umumnya menyimpan mayat sekitar 2 tahun.

¹A. Kabaima', *Manusia Mali Seutuhnya* (Yogyakarta: Maclia Pressindo. 2002). 21-22.

³Hetty Nooy-Palm. *The .S'</ 'dan Toraja II. J1T*

meninggal kemudian disebut *lo makula'* (orang sakit demam) atau *lo manimu'* (orang yang sedang tidur). Jenazah dibungkus kain tradisional (*dibalun*). Setelah dibungkus, jenazah ditempatkan di kamar bagian selatan rumah yang disebut *sumbang*. Sejak hari itu tidak ada lagi ritus sampai acara penguburannya. Jenazah yang sudah disimpan, yang disebut orang sakit demam, tetap diperlakukan sebagaimana orang hidup. Keluarganya akan memberikan makanan, minuman, rokok, atau sirih. Hal ini dilakukan karena ada pemahaman bahwa roh orang yang meninggal itu akan datang untuk mengonsumsi semua yang diberikan kepadanya sebagaimana ketika ia masih hidup.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi penyimpanan mayat adalah. pertama, persiapan untuk pelaksanaan upacara yang besar. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, penyimpanan mayat dimaksudkan untuk melaksanakan upacara kemalian yang besar dengan ritus yang lengkap sehingga jiwa orang tersebut memiliki bekal yang cukup di dunia orang mati. Semakin banyak yang dikorbankan pada upacara kematiannya maka akan semakin tinggi status orang tersebut di *Paya*. Jika tidak demikian, maka keluarga orang meninggal itu akan merasa bersalah.

Kedua, penyimpanan mayat tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara kemalian secara keseluruhan. Melalui upacara kemalian itu keluarga orang meninggal dapat menunjukkan reputasi sosial dalam masyarakat. Orang dari status rendah dapat membangun reputasinya atau meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat. Sementara itu, orang dari status sosial tinggi.

akan mempertahankan kedudukannya melalui upacara kematian tersebut. Teby

Alice Volkman menulis,

... For mosi Torajans, ritual remains bound K) idem i (y i n an older sense: fhe person and his worth are validated fhrough sacrifice. thal vivid and visihle link lo ihe unceslors and (o Uring kinsmen and Jollow'ersS⁶

Penelitian lapangan yang dilaksanakan oleh Y.A. Sarira menemukan bahwa sekitar 30% dari respondennya setuju bahwa alasan untuk melaksanakan upacara kematian adalah untuk memiliki reputasi yang baik dalam masyarakat.^{3/} Untuk maksud itu maka mayat disimpan selama beberapa tahun.

Ketiga, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembayaran hutang. Pembayaran hutang yang dimaksudkan adalah pembayaran daging yang dibagikan pada setiap upacara kematian. Jadi, setiap orang 'wajib' untuk membagikan juga daging kepada masyarakat apabila ada keluarga yang meninggal. Keluarga yang tidak mampu membayar kembali daging yang sudah diberikan pada upacara orang mati sebelumnya akan merasa malu, 'longko'.

Keempat, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembagian warisan. Besaran warisan yang didapatkan oleh seorang anak dari orang yang meninggal akan sangat ditentukan oleh besaran pengorbanan yang telah diberikan kepada orang yang meninggal. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga akan menunda upacara penguburan orang tuanya agar dapat mempersiapkan harta benda yang dikorbankan untuk orang tuanya yang meninggal. Untuk mencapai maksud ini,

^{3/}Toby Alice Volkman. *Feasi of Honor* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press. 1985). 162.

^{6/}V A. Sarira. *.liuk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Krisien Tentang Rambu Solo'* (Raniepao: Pusbang Gereja Toraja. 1996). 219.

anggota keluarga kadang-kadang menggadaikan harta bendanya untuk dapat memberi pengorbanan sebanyak-banyaknya.

Pergumulan Teologis Tentang Penyimpanan Mayat

Misi ke Tana Toraja dimulai pada tahun 1905, ketika Belanda mulai menguasai Tana Toraja. Sudah menjadi rahasia umum pada masa itu untuk militer penjajah Belanda, di mana pun mereka pergi, harus disertai oleh seorang imam atau pendeta yang. Agar lebih fokus pada pelayanan. Gereja di Belanda memutuskan untuk mengirim misionaris ke Tana Toraja. Salah satu yayasan misi di Belanda. Gereformeerde Zendingbond (GZB). memutuskan untuk mengirim misionaris ke Tana Toraja pada tahun 1913. Selain misionaris, ada juga beberapa guru Kristen dibawa ke Tana Toraja untuk mengajar sekaligus memberitakan Injil.

Pada awal misi mereka ke Tana Toraja, para misionaris dan guru dianggap budaya Toraja sebagai kafir dan rendah. Mengenai upacara pemakaman, mereka melarang orang-orang Toraja yang sudah menjadi Kristen, untuk menyembelih kerbau dan babi serta *mu'kundung*. Alasan mereka adalah bahwa pengorbanan seperti itu hanya dilakukan oleh Aluk Todolo penganutnya. Alasan lain, seperti Volkman menulis, adalah bahwa beberapa orang Toraja digadaikan dan kehilangan tanah mereka sebagai akibat dari kewajiban ritual. Di sisi lain, mereka menghindari campur tangan dalam isu-isu sensitif ritual penting dalam kehidupan Toraja dan berpikir seperti hirarki sosial. Namun pada tanggal 2 April 1923. Barana' di Rantepao. ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh para misionaris.

¹⁸Th. Muller Kruger. *Sedjarah Cteredju di Indonesia* (Jakarta: BPK. 1959). h.1 16.

¹⁹Toby Alice Volkman. h. 35.

guru, dan orang tua. Salah satu kesimpulan yang ditarik oleh konsultasi itu adalah bagaimana memisahkan adat. adat, dari Aluk Todolo. Adat atau kebiasaan mungkin dianggap sebagai sekuler dan sosial. Toraja pemimpin itu sendiri meminta para misionaris untuk memberikan izin kepada orang-orang Kristen untuk melakukan mantan kebiasaan mereka, tetapi dengan banyak revisi.

Menurut Sarira, setidaknya ada tiga alasan mengapa para misionaris itu telah berubah pikiran: pertama karena beberapa kebiasaan di Aluk Todolo masih konsisten dengan Firman Tuhan. Kedua, para misionaris tidak ingin orang-orang Kristen untuk kalah pada warisan mereka dari orang tua mereka, hanya karena mereka tidak mengorbankan apa-apa di pemakaman orang tua mereka. Ketiga. sebagian besar Kristen baru pertama adalah bangsawan dan mereka tidak ingin terpisah dari keluarga mereka dalam kinerja upacara. Sejak saat itu. orang-orang Kristen mampu mengadakan upacara pemakaman menurut Toraja adat dan untuk berpartisipasi dalam pemakaman kerabat mereka yang belum menjadi Kristen.⁴⁰

Menurut keputusan dari pertemuan di tahun 1923. pengorbanan pada upacara pemakaman harus tidak lagi dianggap sebagai ketentuan untuk orang yang meninggal untuk masuk Puya (tempat persinggahan arwah orang sudah meninggal), lapi ditawarkan hanya sebagai bentuk jamuan kepada para tamu dan keluarga. Adapun tradisi penyimpanan mayat, pertemuan itu menyatakan bahwa akan lebih baik jika almarhum dimakamkan segera. Namun jenazah dapat disimpan, jika masih ada beberapa anggota keluarga menunggu, tergantung pada keluarga dan pemerintah. Beberapa bagian dari pemakaman masih dipraktikkan di

⁴⁰V. A.Sarira. *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solu'*. h. 21. 182-183.

kalangan orang Kristen, misalnya pembagian warisan sesuai dengan jumlah total korban yang ditawarkan oleh masing-masing anak-anak dari almarhum. Dalam hal ini. Sarira menulis. Gereja Toraja memiliki pengaruh kecil.

Sarira menyimpulkan dari penelitian lapangan bahwa sebagian besar setuju bahwa Toraja Aluk Todolo mempengaruhi upacara pemakaman. Pengaruh ini. khususnya, bahwa jiwa seseorang masih ada sementara ia lelah meninggal secara fisik. Jiwa harus diberikan beberapa pengorbanan dalam upacara pemakaman sebagai ketentuannya untuk memasuki Puya.^H Dengan melakukan ritual lengkap dan ritual, maka jiwanya bisa masuk surga. Karena hal ini terjadi, beberapa orang berusaha untuk menyelesaikan semua ritus, terutama selama periode penyimpanan mayat, dalam rangka untuk membual bagian kedua dari pemakaman lebih lengkap. Hal ini diyakini bahwa kelengkapan ritual akan mempengaruhi keselamatan jiwa orang mati. Selain pandangan ini. penggunaan nyanyian pemakaman, badong. Aluk Todolo menurut lebih umum di pemakaman Kristen dari nyanyian Kristen yang disebut *kadong badong losarani*. Hal ini menjadi tantangan bagi Gereja Toraja untuk mengkontekstualisasikan Injil ke dalam budaya Toraja, terutama pada upacara pemakaman.

Dampak Psikologis'Pentang Penyimpanan Mayat

Orang Toraja akan merasa bersalah kalau tidak melaksanakan upacara *rambu solo'* secara baik dan sesuai strata sosialnya. Hal ini berhubungan dengan prestise keluarga dan jaminan arwah orang yang meninggal di dunia akhirat. Selama masa penyimpanan mayat, keluarga orang yang meninggal akan berusaha

^HY.A. Sarira. h. 222.

untuk mencari uang demi melaksanakan upacara yang besar dan baik. Hal ini juga membawa dampak yang tidak sama pada semua anggota keluarga, anggota keluarga miskin akan semakin berusaha agar dapat mengikuti saudara-saudaranya yang sudah punya harta untuk memotong kerbau atau pengorbanan lain bagi pelaksanaan upacara tersebut. Ismail Banne Ringgi menulis.

Family members of a dead person are not equal in economic terms. The poor members in the family try to make an effort to provide as many animals as possible for the funeral ceremony because of the rivalry among family members themselves and also in society. This can become a major burden for the family of the dead person

Hal ini akan menjadi beban tersendiri bagi anggota keluarga yang menyimpan mayat, khususnya dalam aspek psikologis, selama mayat disimpan di alas rumah. Anggota keluarga yang tinggal bersama dengan mayat selama beberapa waktu yang berhadapan dengan mayat selama masa penyimpanan itu akan mengalami perasaan rindu pada masa-masa kebersamaan dengan orang yang telah meninggal tersebut. Mereka akan melihat mayat tersebut dalam waktu yang lama dan hal ini akan membuat mereka agak susah untuk melepaskan dukacita mereka.

Umumnya penyimpanan mayat di Lembang Palangi memakan waktu yang cukup lama, biasanya sampai 3 tahun. Secara teori, ada beberapa alasan penyimpanan mayat: pertama, persiapan untuk pelaksanaan upacara yang besar. Dalam penelitian, semua responden tidak berani mengatakan alasan seperti ini. Pada umumnya mereka malu mengatakan seperti ini karena mereka menjaga jangan sampai mereka menyimpan mayat cukup lama tetapi dalam kenyataan

⁴Ismail Banne Ringgi'. *Revealing the hidden meaning of the traditional and its implication in The (Jereja Toraja)* (Singapore: TTC. 2007). thesis tidak diterbitkan.

bentuk acara penguburan tidak sama seperti yang diharapkan sehingga mereka menjadi malu. Alasan seperti ini juga terkesan menunjukkan keangkuhan. Para responden selalu menambahkan kalimat bahwa acara penguburan yang mereka akan laksanakan akan lebih sederhana daripada yang orang lain sudah kerjakan. Ungkapan seperti ini adalah cara merendah orang Toraja. Walau memang dalam kenyataan kegelisahan ini tidak akan pupus begitu saja dari pikiran setiap orang jika ada keluarga dekatnya yang baru saja meninggal. Para responden tidak lagi merasa bersalah jika persiapan hewan yang akan dipotong belum cukup.

Kedua, penyimpanan mayat tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara kematian secara keseluruhan. Melalui upacara kematian itu keluarga orang meninggal dapat menunjukkan reputasi sosial dalam masyarakat. Orang dari status rendah dapat membangun reputasinya atau meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat. Sementara itu, orang dari status sosial tinggi akan mempertahankan kedudukannya melalui upacara kematian tersebut. Dalam penelitian alasan ini tidak diungkit lagi. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa orang-orang di Lembang Palangi' tidak terpancing untuk mengejar prestise. Dalam pengalaman selama ini mereka telah memotong hewan (kerbau dan babi) lebih dari cukup sebagaimana tingkatan rapasan yang ada.

Ketiga, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembayaran hutang. Pembayaran hutang yang dimaksudkan adalah pembayaran daging yang dibagikan pada setiap upacara kematian. Jadi, setiap orang 'wajib' untuk membagikan juga daging kepada masyarakat apabila ada keluarga yang meninggal. Keluarga yang tidak mampu membayar kembali daging yang sudah diberikan pada upacara

orang mati sebelumnya akan merasa malu, '*longko*'. Dari jawaban responden hal ini tidak diungkit lagi. Mereka sudah tiba pada kesadaran bahwa mengurbankan hewan bagi orang yang meninggal hanya merupakan wujud dari tanda kerinduan pada orang tua yang selama ini sudah membesarkan sehingga menjadi orang seperti sekarang ini.

Keempat, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembagian warisan. Besaran warisan yang didapatkan oleh seorang anak dari orang yang meninggal akan sangat ditentukan oleh besaran pengorbanan yang telah diberikan kepada orang yang meninggal. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga akan menunda upacara penguburan orang tuanya agar dapat mempersiapkan harta benda yang dikorbankan untuk orang tuanya yang meninggal. Alasan seperti ini tidak muncul dari responden.

Kelima, alasan yang banyak dikemukakan oleh responden adalah ketersediaan waktu yang tepat bagi semua anggota keluarga dan handai laulan yang akan datang melayat. Mereka kadang-kadang memilih waktu di mana semua aspirasi keluarga dapat tertampung. Biasanya alasan pragmatis adalah waktu cuti, waktu libur bagi anak sekolah, waktu natal (supaya sekaligus dapat berkumpul merayakan natal dan kunci tahun). Dalam hal masa libur anak sekolah karena ada pemahaman bahwa acara pemakaman adalah saat yang tepat untuk pembelajaran dan menanamkan pemahaman mengenai adat istiadat kepada generasi muda.

Secara teologis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada masa penyimpanan mayat: pertama, persiapan pemotongan hewan dalam acara pemakaman (upacara *rambu solo*) tidak lagi dipahami sebagai bekal yang cukup

ke dunia orang mati, yakni semakin banyak hewan yang dikorbankan, dalam hal ini kerbau dan babi, pada upacara kemaiannya maka akan semakin tinggi status orang tersebut di *Puya*.

Kedua, pada awal misi mereka ke Tana Toraja, para misionaris dan guru dianggap budaya Toraja sebagai kafir dan rendah. Mengenai upacara pemakaman, mereka melarang orang-orang Toraja yang sudah menjadi Kristen, untuk menyembelih kerbau dan babi serta *nurbudong*. Dengan melakukan ritual lengkap maka jiwanya dipercaya bisa masuk surga. Karena hal ini terjadi, beberapa orang berusaha untuk menyelesaikan semua ritus, terutama selama periode penyimpanan mayat, dalam rangka untuk membual bagian kedua dari pemakaman lebih lengkap. Penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak lagi memahami bahwa jiwa orang mati akan masuk surga jika ritus sudah lengkap. Sebagaimana pada bagian pertama di atas, para responden tidak lagi melihat hewan yang dikurbankan sebagai bekal. Justru hampir semua responden menyadari pentingnya menjalin nilai-nilai kekeristenan ke dalam ritus-ritus rambu solo' sehingga membantu mereka untuk melepaskan dukacila yang ada.

Ketiga, mereka tidak lagi melihat bahwa Tuhan sudah meninggalkan mereka. Justru penyimpanan mayat itu membuat mereka menyadari bahwa tidak ada manusia yang abadi karena itu selama hidup penting untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Memang ada responden yang menyatakan bahwa selama penyimpanan mayat tersebut kadang membuat mereka merenungkan rencana Tuhan dalam proses dukacila yang terjadi pada mereka.

Secara psikologis, ada beberapa dampak yang muncul pada saat penyimpanan mayat: pertama, kenyataan di beberapa tempat di Tana Toraja menunjukkan ada orang Toraja yang akan merasa bersalah kalau tidak melaksanakan upacara rambu solo' secara baik dan sesuai strata sosialnya. Dalam penelitian di Lembang Palangi*. tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka merasa bersalah jika tidak akan membuat acara penguburan orang tua mereka lebih baik atau besar. Oleh karena itu. selama penyimpanan mayat mereka tidak dihantui oleh perasaan seperti ini.

Kedua, umumnya responden mengatakan bahwa selama penyimpanan mayat anggota keluarga yang tinggal bersama dengan mayat selama beberapa waktu yang berhadapan dengan mayat selama masa penyimpanan itu akan mengalami perasaan rindu pada masa-masa kebersamaan dengan orang yang telah meninggal tersebut. Mereka akan melihat mayat tersebut dalam waktu yang lama dan hal ini akan membual mereka agak susah untuk melepaskan dukacita mereka. Oleh karena itu ada beberapa di antara responden yang mengatakan bahwa ketika mereka merindukan kehadiran orang yang sudah meninggal, yang mayatnya disimpan di atas rumah, maka mereka memanggil nama orang sudah meninggal pada saat mereka makan atau minum.

Ketiga, ada responden yang mengatakan bahwa dampak psikologis yang dialami selama waktu penyimpanan mayat adalah cara menghadapi (*mungn^ungkciran*) acara penguburan, khususnya dalam hal kerbau dan babi yang mesti dipersiapkan. Mereka selalu dibayangi oleh pemahaman yang berlaku umum bahwa semakin lama mayat disimpan maka tentu semakin besar acara

penguburan yang akan dilaksanakan. Dampak psikologis ini wajar terjadi pada semua orang yang mengalami dukacila. termasuk yang ada di Lembang Palangr. Persiapan-persiapan yang mereka lakukan sebelum acara penguburan (*Juneral*) akan membuat bertanya-tanya apakah acara yang direncanakan itu akan berlangsung dengan baik.

Keempat, penyimpanan mayat menolong setiap anggota keluarga untuk menyadari bahwa orang yang mereka kasihi sebenarnya sudah tiada. Kesadaran ini menolong mereka untuk melepaskan dukacila mereka secara perlahan-lahan. Penyimpanan mayat menolong mereka untuk menerima kenyataan, baik rasional maupun emosional, bahwa orang yang mereka kasihi sudah meninggal.

Kelima, penyimpanan mayat menolong segenap handai taulan untuk dalang menunjukkan empati kepada keluarga yang berduka.

. : ... 1